

Pemikiran Islam Salman Rushdie dan Hasan Hanafi: Kritik Terhadap Ortodoksi dan Rekonstruksi Teologis

Ahmad Sayyidiman Hamidalloh

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

02040825045@student.uinsa.ac.id

Muhammad Syafrani Surya Permadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

02040825049@student.uinsa.ac.id

Received: 30-01-2026

Revised: 05-02-2025

Accepted: 30-04-2026

Abstract

*This article explores the thoughts of Salman Rushdie and Hasan Hanafi within the framework of modern Islamic studies, focusing on the critique of orthodoxy and theological reconstruction. Through his literary works filled with symbolism, Rushdie criticizes the rigidity of Islamic orthodoxy that rejects plural interpretations and restricts intellectual freedom. He emphasizes the necessity of engaging in critical dialogue with modernity, cultural hybridity, and pluralism as essential elements in shaping contemporary Muslim identity. Meanwhile, Hasan Hanafi advances the idea of liberation theology through his project of *al-Turāth wa al-Tajdid* (tradition and renewal), *Qur'anic hermeneutics*, and the concept of Islamic Left, which highlights social justice and societal transformation. By employing a library research approach, this study demonstrates that despite their different backgrounds and methods, both thinkers share a common orientation: shifting Islamic studies from a theocentric paradigm to an anthropocentric one, and from dogmatism toward transformative praxis. The article affirms their significant contributions in opening new discourses for Islamic studies that are more critical, plural, and relevant to the challenges of modernity.*

Keywords: *Salman Rushdie, Hasan Hanafi, Orthodoxy, Theological Reconstruction, Modernity, Plurality*

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi dalam konteks studi Islam modern dengan fokus pada kritik terhadap ortodoksi dan upaya rekonstruksi teologi. Rushdie, melalui karya-karyanya yang sarat simbolisme, mengkritik kekakuan ortodoksi Islam yang menutup diri dari pluralitas tafsir dan membatasi kebebasan berpikir. Ia menekankan pentingnya dialog kritis dengan modernitas, identitas hibriditas, dan pluralitas budaya sebagai bagian dari dinamika umat Islam kontemporer. Sementara itu, Hasan Hanafi mengembangkan gagasan teologi pembebasan melalui proyek *al-Turāth wa al-Tajdid* (tradisi dan pembaruan), hermeneutika Qur'ani, serta konsep Islam kiri yang berorientasi pada keadilan sosial dan transformasi masyarakat. Dengan pendekatan kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang dan metode yang berbeda, keduanya sama-sama berupaya menggeser studi Islam dari paradigma teosentris menuju antroposentris, dari dogmatis menuju praksis transformatif. Artikel ini menegaskan kontribusi penting keduanya dalam membuka ruang wacana baru bagi studi Islam yang lebih kritis, plural, dan relevan dengan tantangan modernitas.

Kata Kunci: *Salman Rushdie, Hasan Hanafi, Ortodoksi, Rekonstruksi Teologi, Modernitas, Pluralitas*



PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan munculnya berbagai tantangan global seperti modernitas, globalisasi, dan pluralitas budaya.¹ Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menafsirkan kembali ajaran agama agar tetap relevan dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Di satu sisi, sebagian kalangan masih mempertahankan pendekatan ortodoksi yang cenderung tekstual dan normatif sehingga relatif tertutup terhadap reinterpretasi.² Di sisi lain, muncul berbagai pemikir yang berupaya merekonstruksi teologi Islam agar lebih dialogis, kritis, dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer.

Ketegangan antara kecenderungan ortodoksi dan dorongan pembaruan ini menjadi salah satu isu penting dalam studi Islam modern, terutama dalam upaya menemukan paradigma keagamaan yang mampu menjembatani tradisi dengan tuntutan perubahan sosial. Salman Rushdie dan Hasan Hanafi merupakan dua tokoh yang menarik untuk dikaji dalam kerangka ini. Salman Rushdie, lahir pada tanggal Juni 1947, dengan nama kecil Salman Sinai, sebuah keluarga *Muslim-dâlit* yang mendadak kaya raya di Mumbai.³ Ayahnya merupakan seorang pengusaha kaya raya berkebangsaan India bernama Anis Rushdi.⁴ Salman Rushdie adalah seorang novelis asal India-Inggris. Pemikirannya lebih banyak dikenal melalui karya sastra yang sarat simbolisme dan kritik sosial.⁵ Ia sering menyoroti persoalan identitas, kolonialisme, modernitas, serta kebebasan berekspresi.

Salman Rushdie merupakan salah satu pemikir sekaligus novelis yang banyak membicarakan Islam dalam hubungannya dengan modernitas. Baginya, Islam tidak bisa berdiri diam menghadapi perkembangan zaman. Modernitas, dengan rasionalitas, pluralitas, dan kebebasan berpikir yang dibawanya, merupakan kenyataan yang harus dihadapi umat Islam.⁶ Rushdie menolak sikap kaku yang menutup diri dari perubahan, karena sikap semacam itu hanya akan menjadikan Islam kehilangan relevansi. Melalui karya sastranya, ia

¹ Rahmania, Savira, and M. Yunus Abu Bakar. 2023. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (2), 323-38. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.

² Apsari Eka Putri, Bella Rodhiatammardiyah, dan Dadan Firdaus, "Ilmu Tauhid Dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Dan Relevansinya Di Indonesia," *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 04, no. 04 (2025): 177–82, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

³ Moch. Ali, "Wacana Benturan Peradaban Dalam Novel the Satanic Verses Karya Salman Rushdie," *Diksi* 15, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6555>.

⁴ Najamuddin H Abd Safa, "Kajian Kritik Terhadap Novel "The Satanic Verses " Karya Salman Rushdi," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 1 (2014): 84–93.

⁵ Dhee Sankar, "The 'war of the worlds': Salman Rushdie from postcolonial to posthuman apocalypse," *Journal of Postcolonial Writing* 61, no. 2 (2025): 261–76, <https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2420718>.

⁶ Florian Stadler, *Salman Rushdie in context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2023).

menggambarkan bagaimana umat Islam berhadapan dengan modernitas, baik dalam bentuk krisis identitas, benturan budaya, maupun persoalan politik.

Sedangkan Hasan Hanafi ia adalah seorang pemikir Mesir, profesor filsafat di Universitas Kairo, dan dikenal sebagai tokoh besar dalam wacana *Islam kiri* serta *pembaruan pemikiran Islam*. Hasan Hanafi dilahirkan di Kairo, ibu kota Republik Arab Mesir pada 13 Februari 1935.⁷ Keluarganya berasal dari Provinsi Banu Swaif di Mesir bagian selatan sebelum akhirnya menetap di Kairo. Sebagai seorang filsuf Mesir, Hasan Hanafi dikenal dengan proyek *al-Turāth wa al-Tajdīd* (tradisi dan pembaruan), hermeneutika Qur’ani, dan gagasan Islam kiri. Ia berusaha menggeser teologi Islam dari paradigma teosentris menuju antroposentris, dengan menekankan dimensi praksis, keadilan sosial, dan pembebasan.

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, Rushdie sebagai sastrawan diaspora dan Hanafi sebagai akademisi Timur Tengah, keduanya sama-sama memberikan kontribusi signifikan dalam membuka ruang diskusi kritis mengenai relevansi Islam di era modern. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan pemikiran Rushdie dan Hanafi dalam kerangka kritik ortodoksi dan rekonstruksi teologi masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran keduanya dan menemukan titik temu maupun perbedaan yang dapat memperkaya khazanah studi Islam kontemporer. Harapan dari penelitian ini, memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi Islam, khususnya dalam merespons tantangan modernitas, pluralitas tafsir, serta tuntutan transformasi sosial.⁸ Analisis ini juga relevan bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang lebih terbuka, kritis, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Hasan Hanafi dalam konteks teologi pembebasan dan proyek *al-Turāth wa al-Tajdīd*, serta mengkaji karya-karya Salman Rushdie dalam perspektif sastra poskolonial dan kritik budaya. Sebagaimana penelitian Mustaqim, menjelaskan bahwa gagasan *Islam Kiri* yang dikembangkan Hanafi berupaya menjadikan Islam sebagai paradigma kritis dalam membaca realitas sosial serta mendorong transformasi menuju keadilan sosial.⁹

⁷ Saehu Abas dan Hajjin Mabur, “Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>.

⁸ Chodijah, Layyinah Nur, and Farida Naimah. 2022. “Tabarruk Dalam Pandangan Ulama’ Sunni Dan Syi’ah Dan Implementasinya Dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba’alawi Dan Ja’far Subhani”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (1), 105-24. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.1684>.

⁹ Muhamad Mustaqim, “Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi),” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2016): 305–24, <https://media.neliti.com/media/publications/61949-ID-paradigma-islam-kritis-studi-pemikiran-t.pdf>.

Mustaqim (2016) misalnya, menunjukkan bahwa konsep *Islam Kiri* yang dikembangkan Hanafi berupaya menjadikan Islam sebagai alat analisis kritis terhadap realitas sosial sekaligus sebagai kekuatan emansipatoris bagi kelompok tertindas.¹⁰ Dalam perspektif ini, teologi tidak lagi dipahami sebagai doktrin metafisik semata, tetapi sebagai landasan etis untuk mendorong keadilan sosial dan perubahan struktural. Sejalan dengan itu, penelitian Putra (2022) memperkuat bahwa pemikiran Hanafi memiliki relevansi signifikan dalam konteks keindonesiaan, terutama dalam upaya reaktualisasi nilai-nilai tauhid ke dalam kehidupan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.¹¹ Pendekatan hermeneutika yang ia tawarkan juga menjadi perhatian penting dalam studi-studi mutakhir. Harianto dkk. (2025) menegaskan bahwa hermeneutika Qur'ani Hanafi membuka ruang bagi reinterpretasi teks keagamaan yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan aspek historis, rasional, dan praksis.¹² Temuan ini diperkuat oleh Sulaeman (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan tersebut berkontribusi dalam menggeser orientasi tafsir dari sekadar pemahaman tekstual menuju upaya transformasi sosial yang nyata.¹³

Di sisi lain, kajian mengenai pemikiran Salman Rushdie lebih banyak berkembang dalam ranah studi sastra dan budaya, khususnya dalam perspektif poskolonialisme. Mishra (2024) menyoroti konsep hibriditas budaya dalam karya-karya Rushdie sebagai representasi identitas Muslim yang dinamis di tengah arus globalisasi.¹⁴ Sementara itu, Mondal (2013) mengkaji *The Satanic Verses* sebagai bentuk kritik terhadap otoritas keagamaan dan konstruksi narasi sejarah Islam, yang menunjukkan adanya relasi kompleks antara agama, kekuasaan, dan representasi budaya.¹⁵

Namun demikian, kajian yang secara khusus mempertemukan pemikiran keduanya dalam kerangka analisis kritis terhadap ortodoksi dan upaya rekonstruksi teologi Islam masih relatif terbatas. Padahal, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, Rushdie

¹⁰ Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2016): 305–24, <https://media.neliti.com/media/publications/61949-ID-paradigma-islam-kritis-studi-pemikiran-t.pdf>.

¹¹ Sudarmadi Putra, "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v1i1.5>.

¹² Budi Harianto, Zulkarnaen Zulkarnaen, dan Arifinsyah Arifinsyah, "Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi: Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam dan Modernitas," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2025): 199–215, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v7i2.28499>.

¹³ M Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.147>.

¹⁴ Ruchi Mishra, "Postcolonial Identity and Cultural Hybridity in Salman Rushdie Later Works : A Literary Exploration," *Library Progress International* 44, no. 2 (2024): 449–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.48165/bapas.2024.44.2.1>.

¹⁵ Anshuman A. Mondal, "Representing The Very Ethic He Battled': Secularism, Islam(Ism) And Self-Transgression In The Satanic Verses," *Textual Practice* 27, no. 3 (2013): 419–37, <https://doi.org/10.1080/0950236X.2013.784022>.

sebagai sastrawan diaspora yang mengekspresikan gagasannya melalui karya sastra, dan Hanafi sebagai akademisi yang mengembangkan teori filosofis, keduanya sama-sama menghadirkan perspektif kritis mengenai relasi antara Islam, modernitas, dan kebebasan berpikir.

Analisis ini diharapkan dapat mengungkap titik temu maupun perbedaan konseptual di antara keduanya, sekaligus memperlihatkan bagaimana wacana keislaman dapat berkembang melalui dialog antara tradisi, kritik intelektual, dan dinamika sosial kontemporer. Dibandingkan dengan kajian-kajian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar, [1] secara objek kajian, penelitian ini tidak hanya membahas satu tokoh secara terpisah, tetapi secara eksplisit melakukan analisis komparatif antara dua pemikir dengan latar belakang, metode, dan orientasi intelektual yang berbeda. [2] Secara pendekatan, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi atau eksplanasi pemikiran, melainkan berupaya melakukan sintesis konseptual untuk menemukan titik temu dan kemungkinan integrasi antara kritik dekonstruktif dan rekonstruksi teologis. [3] Secara kontribusi teoretis, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi Islam kontemporer dengan menempatkan pembaruan pemikiran sebagai proses dialektis antara pembongkaran (*deconstruction*) dan pembangunan kembali (*reconstruction*), bukan sebagai pilihan yang saling menegasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan dan konstruksi pemikiran tokoh, sehingga analisis dilakukan melalui penelusuran dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi terkait kritik terhadap ortodoksi Islam serta upaya rekonstruksi teologi dalam menghadapi modernitas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya yang secara langsung merepresentasikan pemikiran kedua tokoh, baik dalam bentuk tulisan filosofis, karya sastra, maupun karya akademik yang memuat gagasan mereka tentang Islam dan modernitas.¹⁷ Sementara itu, sumber sekunder

¹⁶ Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

¹⁷ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi dalam berbagai perspektif kajian keislaman, filsafat, dan studi budaya. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, portal jurnal ilmiah, serta katalog perpustakaan digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara kritis berbagai literatur yang relevan dan kredibel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik analisis yang bertujuan mengidentifikasi dan menafsirkan gagasan utama, konsep kunci, serta orientasi pemikiran yang terkandung dalam teks-teks yang dianalisis.¹⁸ Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami struktur argumentasi, kerangka konseptual, serta arah kritik yang dikemukakan oleh kedua tokoh terhadap ortodoksi keagamaan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Pada tahap kondensasi data, dilakukan proses seleksi, penyederhanaan, serta kategorisasi terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi temuan-temuan penelitian dalam bentuk uraian analitis yang memungkinkan dilakukannya pembacaan komparatif antara pemikiran Rushdie dan Hanafi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan interpretasi konseptual mengenai persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran kedua tokoh dalam wacana rekonstruksi teologi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Salman Rushdie Dalam Studi Islam

1. Kritik Terhadap Ortodoksi

Rushdie banyak mengkritik praktik keberagamaan yang dianggap kaku, menolak tafsir tunggal terhadap teks agama, dan mendorong pluralitas interpretasi. Salman Rushdie dikenal sebagai salah satu pemikir dan novelis yang paling keras dalam mengkritik ortodoksi Islam, yakni pemahaman agama yang dianggap resmi, baku, dan tidak boleh diganggu gugat. Ortodoksi bisa diartikan sebagai ajaran, dogma, doktrin keagamaan resmi yang dianggap suci, absolut, tidak boleh dipertanyakan, dan diterima

¹⁸ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (California: SAGE Publications, 2014).

secara umum dalam suatu komunitas agama. Dalam konteks Islam, ortodoksi mencakup interpretasi resmi terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi keagamaan, yang menolak tafsir yang terlalu liberal atau kritik yang mendalam terhadap dogma tersebut.

Bagi Rushdie, ortodoksi sering kali berubah menjadi bentuk kekakuan beragama yang menolak pluralitas tafsir dan membatasi kebebasan berpikir.²⁰ Ia melihat bahwa ketika agama diposisikan secara eksklusif hanya dengan satu tafsir tunggal, maka ruang bagi kreativitas, dialog, dan pertanyaan kritis akan tertutup. Dalam pandangan Rushdie, ortodoksi juga sering dijadikan alat legitimasi politik. Penguasa menggunakan tafsir resmi agama untuk memperkuat kekuasaannya dan membungkam lawan politik. Karena itu, kritiknya terhadap ortodoksi bukan hanya soal teologi, tetapi juga tentang bagaimana agama dimanfaatkan untuk mengontrol masyarakat. Melalui karya-karyanya, ia berusaha membuka ruang bahwa tafsir agama bukanlah sesuatu yang final, melainkan harus selalu diperdebatkan sesuai konteks.

Bagi Rushdie, membiarkan ortodoksi mendominasi berarti membiarkan satu kelompok menentukan “kebenaran” untuk semua orang. Hal ini, menurutnya, berbahaya bagi kebebasan berpikir dan perkembangan umat Islam di era modern. Dengan menantang ortodoksi, ia bukan sekadar menolak tradisi, tetapi hendak mengusulkan pluralitas pemahaman. Menurutnya, keberagaman tafsir akan membuat Islam lebih relevan dengan realitas global yang kompleks, ketimbang menutup diri di balik satu tafsir mutlak.

2. Islam Dan Modernitas

Melalui novel *The Satanic Verses* (Ayat-ayat Setan) yang terbit tahun 1988, ia mempertanyakan isu otoritas wahyu, sejarah Islam awal, dan relasi kuasa antara agama, politik, dan masyarakat. Salah satu aspek paling kontroversial dari pemikiran Rushdie adalah pandangannya terhadap teks suci.²¹ Ia berani mengajukan gagasan bahwa teks tidak hanya boleh dibaca secara literal, tetapi juga bisa ditafsirkan ulang dengan cara yang lebih plural.

Novel *The Satanic Verses* menjadi contoh paling jelas, karena di dalamnya ia mencoba membongkar mitos kesucian teks melalui simbol dan alegori sastra.²² Meski

²⁰ Anshuman A. Mondal, “Representing The Very Ethic He Battled’: Secularism, Islam(Ism) And Self-Transgression In The Satanic Verses,” *Textual Practice* 27, no. 3 (2013): 419–37, <https://doi.org/10.1080/0950236X.2013.784022>.

²¹ Ali, “Wacana Benturan Peradaban Dalam Novel the Satanic Verses Karya Salman Rushdie.”

²² Rashmi Thapa Adhikari, “Questioning the Representation in Salman Rushdie ’s The Satanic Verses,” *Patan Prospective Journal* 5, no. 1 (2025): 104–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/ppj.v5i1.85840>.

menuai kecaman luas, karya itu menegaskan sikapnya bahwa umat Islam perlu membuka ruang dialog kritis terhadap kitab sucinya, bukan sekadar mengulang tafsir lama. *‘From the beginning men used God to justify the unjustifiable’* merupakan salah satu kalimat sarkas namun kritis yang ditulis.²³ Penegasan bahwa kepentingan politik dijadikan tujuan dengan bertumpu atas nama Tuhan. Tuhan diperalat sebagai legitimasi pemerintahan dan kekuasaan, bukan sebagai moralitas keadilan tentu hal itu sangatlah kejam.

3. Identitas Dan Hibriditas

Salman Rushdie Ia memandang umat Islam perlu berdialog dengan realitas modern, globalisasi, dan multikulturalisme. Bagi Rushdie, identitas muslim bukanlah sesuatu yang statis. Sebagai seorang diaspora India yang hidup di Barat, ia memandang identitas justru terbentuk melalui percampuran, pertemuan, bahkan ketegangan antara tradisi dan budaya global.²⁴ Konsep hibriditas yang ia kembangkan mencerminkan bahwa umat Islam seharusnya tidak merasa terancam dengan pluralitas, melainkan memanfaatkannya untuk membangun identitas baru yang lebih kaya. Setiap karya berupa novelnya, mencerminkan pendekatan unik dalam mengeksplorasi identitas hibriditas budaya.²⁵ Hal ini sangat relevan dengan pengalaman muslim minoritas di Barat, terutama generasi muda yang sering terjebak dalam dilema antara mempertahankan tradisi atau berasimilasi dengan budaya modern.

4. Kontroversi dan Relevansi

Pemikirannya dianggap ofensif oleh sebagian besar umat Islam karena dianggap menghina Nabi dan al-Qur'an. Hal ini membuatnya lebih dikenal sebagai "kritikus Islam" ketimbang seorang pemikir internal. Dari sini tampak bahwa kebebasan berpikir menjadi tema sentral pemikiran Rushdie. Ia menolak pembatasan intelektual atas nama agama, sebab menurutnya hal itu hanya akan membuat umat Islam *mandek*.

Dalam kerangka yang lebih luas, Rushdie ingin mendorong tradisi intelektual yang terbuka, di mana iman dan akal tidak saling meniadakan, tetapi bisa berdampingan. Kehidupannya yang penuh kontroversi kadangkala ia ungkapkan dalam bentuk *surrealism* ataupun melalui tulisan aqidah *tanasukh*, dengan dalih keguncangan yang terjadi adalah

²³ Salman Rushdie, *The Satanic Verses* (New York: Random House Trade Paperback, 2008).

²⁴ Daniela Carstea, "History and Myth in Salman Rushdie's *The Satanic Verses*," *International Journal of Language and Literature* 10, no. 2 (2022): 9–14, <https://doi.org/10.15640/ijlc.v10n2a2>.

²⁵ Ruchi Mishra, "Postcolonial Identity and Cultural Hybridity in Salman Rushdie Later Works : A Literary Exploration," *Library Progress International* 44, no. 2 (2024): 449–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.48165/bapas.2024.44.2.1>.

akibat dari asal dan keturunan.²⁶ Kontroversi yang ditimbulkan atas karyanya, terutama *The Satanic Verses* mengakibatkan ia dikecam bahkan diancam akan dibunuh. Tidak hanya diancam, bahkan Ayatullah Khomeini pimpinan Iran saat itu mengeluarkan fatwa atas kehalalan darah Salman Rushdie.²⁷

Walaupun banyak pihak menilai pemikirannya cenderung sekuler dan ofensif terhadap keyakinan Islam, Rushdie tetap memberi kontribusi penting bagi studi Islam, khususnya dalam membuka ruang wacana tentang pluralitas, identitas, dan modernitas. Dengan kritiknya yang tajam, ia mungkin lebih terlihat sebagai “penggugat” dari luar, namun justru dari situlah umat Islam bisa bercermin dan melakukan refleksi atas posisi mereka di dunia modern.

Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Studi Islam

1. *Al-Turāth Wa Al-Tajdīd* (Tradisi Dan Pembaruan)

Hasan Hanafi menekankan pentingnya menggali kembali khazanah klasik Islam (*turāth*), namun dengan perspektif baru agar relevan dengan konteks modern. Gagasan *al-Turāth wa al-Tajdīd*, yaitu pentingnya menjaga tradisi Islam klasik, tetapi dengan cara yang kritis dan kontekstual²⁸. Tradisi tidak boleh hanya dilestarikan secara pasif, melainkan harus dibaca ulang sesuai kebutuhan zaman.

Dasar dari proyek ini adalah kesadaran berpikir dan berperilaku pada dialektika kemarin (*al-madhi*) yang ditautkan pada khazanah Klasik (*turast qadim*), esok (*al-mustaqbal*) yang dikaitkan dengan khazanah Barat (*turats gharbi*), dan sekarang (*al-hali*) yang menjawab tentang realitas kontemporer (*al-waqi*).²⁹ Termasuk dalam konteks pendidikan, implementasi dari konsep pembaruan adalah integrasi kurikulum pembelajaran antara pondok pesantren Tebuireng Jombang dengan SMA Trensains.³⁰ Dengan demikian, pembaruan yang dilakukan tidak berarti meninggalkan akar tradisi, tetapi merekonstruksinya agar tetap hidup di tengah tantangan modernitas.³¹

²⁶ Safa, “Kajian Kritik Terhadap Novel “The Satanic Verses ” Karya Salman Rushdie.”

²⁷ Paul Brians, “Notes for Salman Rushdie: The Satanic Verses,” *Washington State University*, 2004, 1–93.

²⁸ Septiana Purwaningrum, “Turath Wa Tajdid (The Study Of The Implementation Of The Management Integrative Curriculum In Educational Institutions Of The Islamic Perspective of Hassan Hanafi),” *Fenomena* 21, no. 1 (2022): 51–66, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i1.75>.

²⁹ Abas dan Mabur, “Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam.”

³⁰ Purwaningrum, “Turath Wa Tajdid (The Study Of The Implementation Of The Management Integrative Curriculum In Educational Institutions Of The Islamic Perspective of Hassan Hanafi).”

³¹ Sudarmadi Putra, “Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v1i1.5>.

2. Islam Kiri dan Teologi Pembebasan

Hasan Hanafi Mengembangkan ideologi yang menekankan keadilan sosial, pembebasan rakyat dari penindasan, dan kesetaraan, dengan spirit Islam sebagai landasan. Salah satu kontribusi besar Hanafi adalah gagasan tentang *Islam Kiri*. Ia menilai bahwa Islam sejati adalah Islam yang berpihak kepada kaum tertindas, miskin, dan terpinggirkan. Penyebutan nama ‘kiri’ yang sengaja dipakai adalah bagian dari gerakan ‘minoritas’ dalam melawan kelompok mayoritas dan mainstream.³² Islam tidak boleh hanya dipahami sebatas ritual ibadah, melainkan juga harus dijalankan dalam ranah sosial. Pemahaman Islam yang sempit dan individualistik hanya akan membuat agama kehilangan misi sosialnya. Karena itu, Hanafi mendorong tafsir Islam yang lebih membebaskan, yang selaras dengan cita-cita keadilan sosial.³³

Menggeser studi Islam dari orientasi ‘ke belakang’ (nostalgia tradisi) menuju ‘ke depan’ (transformasi sosial-politik). Dari keseluruhan pemikirannya, jelas bahwa Hasan Hanafi berupaya menempatkan Islam sebagai agama yang hidup, progresif, dan transformatif. Ia tidak menolak tradisi, tetapi membacanya dengan semangat kritis. Ia tidak menolak modernitas, tetapi mengarahkan modernitas agar selaras dengan nilai Islam. Ia tidak mengabaikan realitas sosial-politik, melainkan menekankan bahwa Islam harus terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan. Pemikirannya relevan dengan yang terjadi saat ini, upaya mengatasi kesetaraan gender misalnya.³⁴

Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran Hasan Hanafi dalam bidang teologi berupaya melakukan pergeseran dari pola teologi tradisional yang berpusat pada Tuhan (teosentris) menuju teologi yang berorientasi pada manusia (antroposentris).³⁵ Perubahan ini mencakup peralihan dari pendekatan tekstual ke kontekstual, dari pemikiran teoritis ke aksi nyata, serta dari pandangan tentang takdir menuju penekanan pada kebebasan kehendak manusia.³⁶ Dengan pandangan semacam ini, Hanafi menjadi salah satu tokoh penting dalam studi Islam interdisipliner yang berusaha menjembatani antara teologi, filsafat, politik, dan keadilan sosial.

³² Mustaqim, “Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi).”

³³ Putra, “Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi.”

³⁴ Putri, Rodhiatammardiyah, dan Firdaus, “Ilmu Tauhid Dalam Teologi Pembebasan : Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Dan Relevansinya Di Indonesia.”

³⁵ Abas dan Mabur, “Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam.”

³⁶ Abas dan Mabur.

3. Hermeneutika Qur'ani

Hermeneutika merupakan arti dari bahasa Yunani *to hermeneutika* yang didefinisikan sebagai penerjemahan atau pemahaman suatu pesan.³⁷ Menafsirkan al-Qur'an bukan hanya secara literal, melainkan dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik umat. Hasan Hanafi memandang al-Qur'an bukan sekadar teks suci yang dibaca secara ritual, melainkan sebuah teks hidup yang harus terus ditafsirkan sesuai dengan konteks sosial umat.³⁸ Dari sinilah ia mengembangkan pendekatan hermeneutika Qur'ani, yaitu upaya memahami al-Qur'an dengan metode interpretasi yang mempertimbangkan sejarah, kondisi sosial, serta kebutuhan masyarakat masa kini.

Menurut Hanafi, tafsir tradisional cenderung menekankan aspek metafisik dan teologis, seperti perdebatan tentang sifat-sifat Allah atau takdir, tetapi kurang memberi jawaban atas persoalan nyata umat seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Karena itu, ia ingin menggeser orientasi tafsir al-Qur'an dari 'Tuhan sebagai pusat' menuju 'manusia sebagai pusat'. Dengan kata lain, al-Qur'an harus dibaca dari perspektif kepentingan manusia, bukan sekadar untuk membenaran dogma.³⁹

Hermeneutika Hanafi menekankan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi historis, yakni memahami bahwa teks al-Qur'an turun dalam konteks tertentu di jazirah Arab abad ke-7. Oleh karena itu, untuk memahami pesan universalnya, seorang mufasir perlu mengetahui latar belakang sosial, budaya, dan politik saat ayat diturunkan.⁴⁰ Kedua, dimensi rasional, yaitu bahwa teks al-Qur'an harus didekati dengan akal sehat, bukan sekadar penerimaan dogmatis.⁴¹ Ketiga, dimensi praksis, yakni hasil penafsiran harus memberi arah bagi transformasi sosial, terutama dalam memperjuangkan keadilan.

Dalam kerangka ini, Hanafi mengembangkan konsep 'al-Qur'an sebagai kitab aksi'. Artinya, al-Qur'an bukan hanya kitab bacaan untuk memperoleh pahala, melainkan pedoman hidup yang mendorong manusia melakukan perubahan.⁴² Ia menolak tafsir

³⁷ M Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.147>.

³⁸ Dulhadi, "Tawaran Pemikiran 'Kiri Islam' Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Pendekatan Metode Dakwah Di Sambas," *JURNAL ILMLAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 107–17.

³⁹ Sayuti Ismail dan Inayatillah, "Islamic Left Manifesto: Hasan Hanafi and Interpretation of Materialism on Islamic Tradition," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 175–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.438>.

⁴⁰ Abas dan Mabur, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam."

⁴¹ Dulhadi, "Tawaran Pemikiran 'Kiri Islam' Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Pendekatan Metode Dakwah Di Sambas."

⁴² Dulhadi.

yang hanya berhenti pada aspek linguistik atau perdebatan kalam yang abstrak.⁴³ Sebaliknya, ia menekankan bahwa pesan moral al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam aksi nyata, seperti membela kaum lemah, menegakkan keadilan sosial, dan melawan penindasan.

Lebih jauh, hermeneutika Hanafi juga berusaha membebaskan umat Islam dari dominasi tafsir klasik yang, menurutnya sering kali hanya merefleksikan kepentingan elit politik atau ulama di masa lalu. Ia mengajak untuk melakukan pembacaan ulang (*re-reading*) yang lebih berpihak kepada masyarakat. Penilaian dalam penafsiran tidak mengenal normatif benar dan salah.⁴⁴ Dengan pendekatan hermeneutika Qur'ani ini, Hasan Hanafi ingin menegaskan bahwa Islam adalah agama yang dinamis, mampu menjawab kebutuhan zaman, dan tetap berpihak pada kemanusiaan.⁴⁵ Tafsir al-Qur'an baginya tidak pernah final, melainkan selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial yang dihadapi umat.

4. Dialog Timur-Barat

Menurut Hanafi, umat Islam harus membuka diri pada ilmu pengetahuan Barat, tetapi sekaligus menjaga identitas dan kontribusi khas Islam. Upaya mengkaji Islam secara sungguh-sungguh sangat terasa dalam tradisi keilmuan dominasi Barat.⁴⁶ Hanafi juga sangat menekankan perlunya dialog antara Islam dan Barat. Ia menolak sikap defensif yang menutup diri, tetapi juga menolak sikap inferior yang hanya mengagungkan Barat yang telah merasuki denyut nadi masyarakat di berbagai penjuru dunia.⁴⁷ Menurut Hanafi, hubungan Timur-Barat seharusnya berjalan dua arah: umat Islam perlu belajar dari Barat dalam bidang sains, teknologi, dan demokrasi, namun di saat yang sama menawarkan kontribusi moral dan spiritual Islam bagi dunia. Dengan cara ini, pertemuan Islam dan Barat tidak hanya berupa peniruan, melainkan juga pertukaran yang produktif.

Analisis Perbandingan Pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi

Kajian atas pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi memperlihatkan adanya kesamaan arah sekaligus perbedaan yang cukup mendasar. Keduanya dilatarbelakangi oleh

⁴³ Harianto, Zulkarnaen, dan Arifinsyah, "Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi: Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam dan Modernitas."

⁴⁴ Dulhadi.

⁴⁵ Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia."

⁴⁶ Dulhadi.

⁴⁷ Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)."

kegelisahan terhadap mandeknya perkembangan pemikiran Islam, tetapi cara yang ditempuh berbeda sesuai dengan latar serta pendekatan intelektual masing-masing. Rushdie lebih menonjol melalui sikap dekonstruktifnya yang dituangkan dalam karya sastra, sedangkan Hanafi menawarkan konstruksi baru dengan landasan filsafat dan teologi.

Perbandingan keduanya dapat dikaji melalui tiga sisi utama:

1. Persamaan Orientasi

Walaupun berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan disiplin ilmu yang berbeda, baik Salman Rushdie maupun Hasan Hanafi memiliki kecenderungan yang sama dalam menolak rigiditas ortodoksi Islam. Rushdie, melalui medium sastra, mengkritisi dominasi tafsir tunggal yang dianggap menghambat kebebasan berpikir serta menutup kemungkinan lahirnya pemahaman baru. Pandangan ini sejalan dengan Hanafi yang berupaya menggeser studi Islam dari pendekatan teosentris menuju perspektif antroposentris.⁴⁸ Dengan demikian, keduanya memiliki orientasi yang sama, yakni mendorong pembaruan dan menolak stagnasi dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Perbedaan Metode dan Pendekatan

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada sarana dan strategi intelektual yang dipilih. Rushdie menggunakan karya fiksi sebagai instrumen untuk membongkar narasi besar yang dianggap sakral.⁴⁹ Pendekatannya bersifat dekonstruktif, dengan tujuan menggugat dominasi dogma dan memperlihatkan kelemahan tafsir yang absolut. Tidak mengherankan apabila gagasannya sering menimbulkan polemik luas, bahkan berujung pada tuduhan penistaan.

Berbeda dengan itu, Hanafi mengedepankan metodologi filosofis dan akademik. Ia membangun kerangka pemikiran yang sistematis melalui hermeneutika al-Qur'an, yang menekankan dimensi historis, rasional, dan praksis. Selain itu, konsep Islam kiri yang ia gagas bertujuan untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan pembebasan bagi kelompok marjinal. Orientasi Hanafi bersifat rekonstruktif: ia tidak sekadar membongkar tradisi lama, tetapi juga menawarkan paradigma baru yang lebih berpihak pada keadilan sosial. Dengan demikian, Rushdie dapat dipandang sebagai pengkritik dari luar tradisi teologi, sementara Hanafi merupakan pembaharu dari dalam.

⁴⁸ Mustaqim.

⁴⁹ Ali, "Wacana Benturan Peradaban Dalam Novel the Satanic Verses Karya Salman Rushdie."

3. Relevansi Bagi Studi Islam Kontemporer

Kedua pemikir tersebut memberi sumbangan penting bagi perkembangan studi Islam modern. Pemikiran Rushdie menegaskan risiko eksklusivitas tafsir dan pentingnya pluralitas dalam memahami teks agama. Hal ini relevan bagi komunitas muslim yang hidup dalam arus globalisasi, terutama yang berada di tengah lingkungan multikultural. Sementara itu, Hanafi memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk membangun teologi Islam yang bersifat humanis dan transformatif.

Dalam konteks studi Islam kontemporer, pemikiran keduanya dapat diposisikan secara saling melengkapi. Rushdie menggarisbawahi pentingnya kritik terhadap dominasi tafsir yang membekukan, sedangkan Hanafi menawarkan alternatif konstruktif melalui rekonstruksi teologi. Perbandingan ini menegaskan bahwa pembaruan Islam menuntut keseimbangan antara dekonstruksi terhadap dogma lama dan konstruksi gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan sosial. Dengan cara ini, studi Islam tetap dinamis, kritis, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Salman Rushdie memberikan kontribusi yang signifikan dalam membuka ruang kritik terhadap ortodoksi keagamaan dan mendorong pluralitas tafsir dalam studi Islam kontemporer. Melalui karya-karya sastranya, terutama *The Satanic Verses*, Rushdie menyoroti kecenderungan sebagian kalangan yang memahami agama secara monolitik dan menutup kemungkinan adanya interpretasi yang beragam. Bagi Rushdie, modernitas menghadirkan realitas baru yang menuntut umat Islam untuk bersikap reflektif dan terbuka terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual. Konsep hibriditas budaya yang sering muncul dalam karya-karyanya memperlihatkan bahwa identitas Muslim tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara tradisi, pengalaman diaspora, dan realitas global. Meskipun gagasan Rushdie sering memicu kontroversi, pemikirannya tetap memiliki relevansi penting dalam mendorong kebebasan berpikir, dialog lintas budaya, serta refleksi kritis mengenai hubungan antara Islam, modernitas, dan globalisasi.

Di sisi lain, pemikiran Hasan Hanafi menegaskan urgensi rekonstruksi teologi Islam agar lebih kontekstual dan berorientasi pada persoalan nyata yang dihadapi umat. Melalui proyek intelektual *al-Turāth wa al-Tajdid*, Hanafi berupaya menghubungkan kembali khazanah klasik Islam dengan tantangan masyarakat modern melalui pembacaan yang kritis dan produktif terhadap tradisi. Pendekatan hermeneutika yang ia kembangkan menekankan

Pemikiran Islam Salman Rushdie dan Hasan Hanafi: Kritik Terhadap Ortodoksi dan Rekonstruksi Teologis

bahwa teks keagamaan tidak dapat dipahami secara ahistoris, melainkan harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, gagasan Islam kiri yang diusung Hanafi berupaya menempatkan teologi sebagai kekuatan pembebasan yang berpihak pada kelompok tertindas, menegaskan keadilan sosial, serta mendorong transformasi masyarakat. Dengan demikian, teologi tidak hanya dipahami sebagai doktrin keimanan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai landasan praksis yang mampu menggerakkan perubahan sosial.

Secara komparatif, pemikiran Salman Rushdie dan Hasan Hanafi menunjukkan perbedaan pendekatan sekaligus titik temu dalam merespons tantangan modernitas. Rushdie mengekspresikan kritiknya melalui medium sastra dan refleksi kultural yang menyoroti persoalan identitas, kebebasan berekspresi, serta pluralitas makna dalam tradisi Islam. Sementara itu, Hanafi mengembangkan kerangka filosofis dan teologis yang sistematis untuk merekonstruksi pemikiran Islam agar lebih responsif terhadap realitas sosial. Meskipun berasal dari latar belakang intelektual yang berbeda, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya keterbukaan intelektual, dialog dengan modernitas, serta pembacaan kritis terhadap tradisi keagamaan. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran keduanya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam upaya membangun paradigma keilmuan yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta transformasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sachu, dan Hajjin Maburur. "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>.
- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Adhikari, Rashmi Thapa. "Questioning the Representation in Salman Rushdie 's The Satanic Verses." *Patan Prospective Journal* 5, no. 1 (2025): 104–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/ppj.v5i1.85840>.
- Ali, Moch. "Wacana Benturan Peradaban Dalam Novel the Satanic Verses Karya Salman Rushdie." *Diksi* 15, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i1.6555>.
- Brians, Paul. "Notes for Salman Rushdie: The Satanic Verses." *Washington State University*, 2004, 1–93.

- Carstea, Daniela. "History and Myth in Salman Rushdie's The Satanic Verses." *International Journal of Language and Literature* 10, no. 2 (2022): 9–14. <https://doi.org/10.15640/ijlc.v10n2a2>.
- Chodijah, Layyinah Nur, and Farida Naimah. 2022. "Tabarruk Dalam Pandangan Ulama' Sunni Dan Syi'ah Dan Implementasinya Dalam Membangun Karakter Umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi Dan Ja'far Subhani". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (1), 105-24. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.1684>.
- Dulhadi. "Tawaran Pemikiran 'Kiri Islam' Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dalam Pendekatan Metode Dakwah Di Sambas." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 107–17.
- Hariato, Budi, Zulkarnaen Zulkarnaen, dan Arifinsyah Arifinsyah. "Pemikiran Hermeneutika Hasan Hanafi: Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam dan Modernitas." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 7, no. 2 (2025): 199–215. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v7i2.28499>.
- Ismail, Sayuti, dan Inayatillah. "Islamic Left Manifesto: Hasan Hanafi and Interpretation of Materialism on Islamic Tradition." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 4, no. 1 (2025): 175–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v4i1.438>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Mishra, Ruchi. "Postcolonial Identity and Cultural Hybridity in Salman Rushdie Later Works : A Literary Exploration." *Library Progress International* 44, no. 2 (2024): 449–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.48165/bapas.2024.44.2.1>.
- Mondal, Anshuman A. "Representing The Very Ethic He Battled': Secularism, Islam(Ism) And Self-Transgression In The Satanic Verses." *Textual Practice* 27, no. 3 (2013): 419–37. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2013.784022>.
- Mustaqim, Muhamad. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2016): 305–24. <https://media.neliti.com/media/publications/61949-ID-paradigma-islam-kritis-studi-pemikiran-t.pdf>.
- Purwaningrum, Septiana. "Turath Wa Tajdid (The Study Of The Implementation Of The Management Integrative Curriculum In Educational Institutions Of The Islamic Perspective of Hassan Hanafi)." *Fenomena* 21, no. 1 (2022): 51–66. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i1.75>.
- Putra, Sudarmadi. "Reaktualisasi Pemikiran Islam Hasan Hanafi." *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.62096/tsaqofah.v1i1.5>.
- Putri, Apsari Eka, Bella Rodhiatammardiyah, dan Dadan Firdaus. "Ilmu Tauhid Dalam

Pemikiran Islam Salman Rushdie dan Hasan Hanafi: Kritik Terhadap Ortodoksi dan Rekonstruksi Teologis

- Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Dan Relevansinya Di Indonesia.” *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan* 04, no. 04 (2025): 177–82. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Rahmania, Savira, and M. Yunus Abu Bakar. 2023. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6 (2), 323-38. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.
- Rushdie, Salman. *The Satanic Verses*. New York: Random House Trade Paperback, 2008.
- Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Safa, Najamuddin H Abd. “Kajian Kritik Terhadap Novel "The Satanic Verses" Karya Salman Rushdi.” *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. 1 (2014): 84–93.
- Sankar, Dhee. “The ‘war of the worlds’: Salman Rushdie from postcolonial to posthuman apocalypse.” *Journal of Postcolonial Writing* 61, no. 2 (2025): 261–76. <https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2420718>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Stadtler, Florian. *Salman Rushdie in context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023.
- Sulaeman, M. “Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur’an di Indonesia.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v1i2.147>.